

## Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Ailia Niswatul Ulya<sup>1\*</sup>, Heny Kusmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Pati, Indonesia

**ABSTRACT:** This research was conducted to determine the scope of the Islamic Religious Education curriculum and its development at the Madrasah Ibtidaiyyah level. By using a literature study, this research uses a variety of information from scientific sources regarding the development of the Islamic Religious Education curriculum. Education is a human process of becoming a perfect human being in which there are several long process sequences. Humans as God's creatures are equipped with reason to think and analyze the events that occurred during his life. The Islamic religion carries teachings that liberate humans from the shackles of ignorance to intelligent and noble human beings. Therefore, Islamic religious education becomes urgent to be studied in schools and implemented in everyday life. The curriculum used in the education unit determines the success or failure of an educational design, one of which is the Islamic religious education curriculum. Given the importance of this, it is necessary to review how to develop a curriculum that will bring religious education learning in accordance with the planned objectives.

### ARTICLE HISTORY

Received: 17-07-2023

Accepted: 19-07-2023

### KEYWORDS

Islamic Religious Education, curriculum, human.

### Introduction

Sebagai agen perubahan, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer globalisasi dan modernisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara proaktif dan dinamis. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi kebaikan umat Islam, baik dalam tataran intelektual teoritis dan praktis. Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari belenggu kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.

Pada dasarnya, pendidikan dan peradaban Islam tidak mengenal ilmu yang terkotak-kotak. Bagaimanapun Islam merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisah sehingga Islam menganggap seluruh ilmu yang bersumber darinya senantiasa berfungsi untuk menjaga dan memelihara syariat Islam. Dengan demikian, bagaimanapun jenis kurikulum yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (kurikulum proyek, terpusat terpadu, dan terikat) yang terpenting adalah dalam pelaksanaan dan keberhasilannya, kurikulum tersebut disempurnakan dan dilengkapi dengan berbagai aktivitas walaupun hanya berperan sebagai pelengkap. Dalam pengertian, aktivitas diluar proses belajar mengajar formal harus ditetapkan juga secara tertulis, terutama jika proses belajar mengajar atau kurikulum menghendaki itu (Yudi, dkk., 2020).

**CONTACT:** Ailia Niswatul Ulya ✉ [ailianiswatul@gmail.com](mailto:ailianiswatul@gmail.com)

© 2023 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai. Dalam konteks NKRI yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam, seharusnya PAI mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi inti bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Mata pelajaran PAI juga seharusnya mendapatkan waktu yang proporsional, bukan hanya di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa islam, tetapi juga di sekolah umum. Demikian pula dalam hal meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa.

Kegiatan dalam memanusiasikan manusia memerlukan kurikulum pendidikan. Karena kurikulum pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Karena semua kegiatan pendidikan mengacu pada kurikulum. Pentingnya kurikulum dalam dunia pendidikan, dalam penyusunan kurikulum memerlukan landasan yang kuat melalui penelitian dan berbagai refleksi secara mendalam dan juga tidak lalai dalam penyusunan kurikulum. pada masa-masa sebelumnya, kurikulum pada dasarnya adalah sistem kohesif yang di dalamnya berisi komponen yang saling mendukung antara satu sama lain (Zainuri, 2018).

### **Method**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dan juga menggunakan pendekatan kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang disampaikan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Karena jenis penelitian ini adalah kepustakaan, maka data- data yang diperoleh itu berupa buku-buku, dokumen, catatan, artikel dan sumber-sumber lainnya dari internet yang terkait dengan permasalahan yang diangkat penulis.

### **Result and Discussion**

#### ***Kurikulum Pendidikan Agama Islam***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus (KBBI Daring, 2023). Kurikulum menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan (Arifin, 2018).

Jika ditelusuri dari asal katanya, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa latin. Kata *curir* bermakna pelari dan *curere* bermakna tempat berpacu. Pada awalnya, kedua istilah tersebut digunakan dalam dunia olahraga.pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi

sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah (Roestiyah, 2013).

Pengertian kurikulum selama ini masih mengacu pada konsep kurikulum Barat, dalam pengertian, teorinya diambil dari sana. Al-Quran dan Hadis bukanlah buku sains, bukanlah buku filsafat atau mistik. Al-Quran berisi pokok-pokok ajaran agama. Oleh karena itu, akan sia-sia jika mencari teori kurikulum dalam al-Quran ataupun Hadis. Berdasarkan pada hal tersebut, para pakar pendidikan muslim menyusun pemikiran mereka tentang kurikulum. Akan tetapi sampai saat ini para pakar pendidikan muslim belum ada yang menulis kurikulum dengan terperinci dan sistematis seperti para penulis barat. Hal ini bukan berarti para ahli pendidikan muslim tidak memiliki wawasan sama sekali tentang kurikulum. Dikatakan demikian, karena jelas tatkala mereka menyusun program pendidikan untuk madrasah-madrasah yang didirikan, kita telah menemukan susunan mata pelajaran serta kegiatan yang menggambarkan wawasan mereka tentang kurikulum (Majid, 2013).

Kurikulum pendidikan Islam dikenal dengan istilah manhaj yang artinya jalan terang yang dilalui guru dan siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Imam Al-Ghazali tidak secara langsung menyatakan apa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Islam itu sendiri, tetapi dengan Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kurikulum didasarkan pada dua aliran yaitu aliran agama dan tasawuf yang di dalamnya terdapat ilmu-ilmu agama terutama merupakan sarana pembersihan dari pengaruh kehidupan di dunia. Kemudian kecenderungan pragmatis maksudnya Sains bermanfaat bagi orang-orang baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, kurikulum yang disusun harus memuat informasi yang bermanfaat yang dapat dipahami dan dikomunikasikan secara berurutan (Nisrokha, 2017).

Kurikulum pendidikan Islam memiliki berbagai fungsi, secara khusus, sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda, mendorong mereka untuk terbuka dan mengembangkan bakat, kekuatan, keterampilan dan mempersiapkan mereka dengan hati-hati untuk melaksanakan tugas khilafah di muka bumi. Dan dengan kata lain, arah kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada satu tujuan. Tidak hanya untuk mencapai kebahagiaan di dunia, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan abadi (akhirat), serta mengembangkan aspek wawasan intelektual di akhirat, pencerahan iman serta kemampuan fisik, Seimbang spiritual, moral dan akhlak mulia (Abudin, 2016).

Agama Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia. Ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada Al-Quran, hadis, serta akal. Islam sebagai agama tentunya mempunyai tujuan, ajaran pokok/materi, metode, dan evaluasi. Jauh sebelum teori Barat muncul, kurikulum Pendidikan agama Islam telah terumuskan. Secara umum mengenai hal tersebut dapat dijelaskan dengan singkat. Rumusan tujuan berkenaan dengan apa yang hendak dicapai. Muhammad al-Munir menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut.

1. Tercapainya manusia seutuhnya, karena Islam itu adalah agama yang sempurna sesuai dengan firman-Nya: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi Agama bagimu."

- (QS. Al-Ma'idah [5]: 3). Di antara tanda predikat manusia seutuhnya adalah berakhlak mulia. Islam datang untuk mengantarkan manusia kepada predikat manusia seutuhnya sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia."
2. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang, seperti disebutkan dalam Al-Quran: "Di antara mereka ada yang berkata, Ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 201).
  3. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan, dan takut kepada-Nya sesuai dengan firman Allah Swt.: "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku." (Q.S. Az-Zariyat [51]: 56) (Hamdani, 2014).

### ***Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam***

Hadjar (1999) mengatakan bahwa materi Agama Islam dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Dasar, meliputi Tauhid (dimensi kepercayaan), Fiqh (dimensi perilaku ritual dan sosial), Akhlak (dimensi komitmen). Di samping itu, materi pendidikan agama Islam juga harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi sosok yang toleran terhadap pemeluk agama lain.
2. Sekuensial, meliputi Al-Qur'an (Tafsir) dan Hadits. Peserta didik perlu juga diperkenalkan tentang kitab suci agama lain.
3. Instrumental, seperti bahasa Arab. Penguasaan materi bahasa Arab dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman materi dasar yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Seperti sumber utama ajaran Islam; yaitu Al-Qur'an dan Hadits.
4. Pengembang personal, seperti Tarikh/Sejarah Islam. Hal tersebut sejalan dengan pengelompokan mata pelajaran agama pada MI, MTs dan MA. Adapun materi pelajaran agama Islam pada SD, SMP, dan SMA merupakan penjabaran materi-materi tersebut (Muhammad, 2019).

Untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan kurikulum PAI, maka isi materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad saw. Disamping itu materi PAI juga diperkaya dengan hasil istinbath atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail. Kurikulum PAI mencakup usaha untuk mewujudkan keharmonisan, keserasian, keseuaian, dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Allah swt.) Sejauhmana kita sebagai hamba Allah swt telah melaksanakan segala kewajiban yang diperintahkan-Nya? Dan setaat apakah kita telah mematuhi segala ajaran Islam dalam kehidupan kita sehari-hari? Banyak sekali ayat al Qur'an maupun hadist Nabi yang menegaskan kewajiban seorang hamba dengan sang Khalik yaitu Allah swt.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia. Apakah kita seorang muslim yang menjadikan orang lain merasa tenteram berada di dekat kita? Sejauh mana hak-hak

orang lain telah kita tunaikan? Jangan sampai kita merugikan apalagi menzalim/menganiaya hak-hak orang lain. Kedua hubungan tersebut dengan tegas Allah swt menyatakan dalam al Qur'an menyatakan: Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam. Kita sebagai khalifah di muka bumi, tentu mempunyai tugas dan tanggung jawab mengelola dan melestarikan alam dan memakmurkan bumi. Jangan sampai alam dan makhluk lain terpedaya dan terusik karena keberadaan kita, yang akibatnya akan kembali kepada manusia itu sendiri. Firman Allah yang artinya; "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut dikarenakan perbuatan tangan-tangan mereka (manusia).

3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (berakhlak dengan diri sendiri) Penghargaan orang lain terhadap diri kita, sangat tergantung kepada sejauh mana kita menghargai atau dengan kata lain berakhlak kepada diri sendiri. Kita sangat dilarang (diharamkan) mencelakakan diri sendiri apa lagi sampai bunuh diri.

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa mata pelajaran, yaitu:

1. Mata pelajaran Aqidah Akhlaq.
2. Mata pelajaran Ibadah Syari'ah (Fiqih)
3. Mata pelajaran al Qur'an Hadits.
4. Mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), dan
5. Mata pelajaran Bahasa Arab.

Mata-mata pelajaran tersebut yang merupakan scope atau ruang lingkup kurikulum PAI yang disajikan pada sekolah-sekolah yang berciri khas agama Islam atau Madrasah, Sementara ruang lingkup kurikulum PAI pada sekolah-sekolah umum adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bentuk kurikulumnya Broad Field atau all in one system. Broad Field curriculum merupakan kurikulum yang menghilangkan batas-batas masing-masing mata pelajaran yang ada dalam satu rumpun mata pelajaran. Organisasi kurikulum ini sering disebut all in one system atau Nazhariyatul Wahdah, yaitu bentuk kurikulum yang terdiri berbagai cabang mata pelajaran disajikan dalam satu mata pelajaran atau satu bidang studi. Pada Kurikulum PAI pada sekolah-sekolah umum seperti; SD, SMP, SMA/SMK adalah berbentuk Broad Field, yaitu mata pelajaran PAI tersebut di dalamnya memuat bahasan tentang ilmu Tauhid, al Qur'an dan al hadits, Fiqih, Sejarah dan Akhlak (Hamdan, 2014).

Ruang lingkup kurikulum PAI di lembaga pondok-pondok pesantren tentu lebih banyak lagi mata pelajaran, umumnya kurikulum PAI pada pondok pesantren terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah (separated subject curriculum), seperti; tauhid, tajwid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, ilmu hadits, tarikh dan lain-lain yang berdiri sendiri sebagai mata pelajaran atau disiplin ilmu. Sementara, ruang lingkup materi PAI, meliputi:

1. Aqidah atau keyakinan. Aspek ini merupakan bagian yang fundamental. Aspek keyakinan dalam ajaran islam merupakan pintu masuk ke dalam ajaran islam dan berpengaruh terhadap seluruh perilaku seorang muslim.

2. Syari'at atau aspek norma atau hukum, yaitu ajaran yang mengatur perilaku seorang pemeluk agama islam. Aspek hukum ini mengandung ajaran yang berkonotasi hukum yang terdiri atas perbuatan ajaran yang wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram.
3. Akhlak atau tingkah laku, yaitu gambaran tentang perilaku yang seyogyanya dimiliki seorang muslim dalam rangka hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam, dan hubungan baik terhadap diri sendiri (Masykur, 2019).

### Conclusion

Setelah membaca dengan seksama maka penelitian ini dapat disimpulkan dalam kurikulum Pendidikan Islam harus memperhatikan beberapa hal diantaranya sesuai dengan fitrah manusia, mencakup kepentingan umat Islam pada umumnya, bersifat realistic, komprehensif dan kontinuitas. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan berdasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran adalah merupakan transfer informasi saja tetapi pembelajaran merupakan suatu proses memperdayakan atau mengaktifkan siswa. Dengan demikian, perlu adanya interaksi yang aktif dan partisipatif antara siswa dan materi atau dengan situasi akademik tertentu sehingga materi pembelajaran dapat ditransformasikan menjadi pengalaman siswa. Artinya sasaran akhir dari kurikulum adalah pembelajaran, bukan pengajaran.

### References

- Arifin. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UIN Press, 2018.
- Dr. Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Dr. Masykur. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Lampung: Aura Publishing, 2019.
- Dr. Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Mataram: Sanabil, 2019.
- Drs. Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2014.
- KBBI Daring, s.v."kamus", diakses 15 Juli 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kurikulum>.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nata. Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Nisrokha, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali Dan Ibnu Miskawaih)." *Jurnal Madaniyah* 1: 2017.
- Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Yudi dkk, "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA* Vol. 10 No. 1 Januari-Maret 2020.
- Zainuri, Ahmad. *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*. Sragen: CV. Amanah, 2018.